

PENDEKATAN HUMANISTIK DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI PADA KMA 183 TAHUN 2019

Ilham Putri Handayani¹, Tasman Hamami²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (UIN SUKA) Yogyakarta, Indonesia

e-mail: ilhamputritomorrow1202@gmail.com

Abstract

PAI has faced various problems and challenges in its learning process. PAI education learning is still traditional with a linear interaction pattern and the teacher is more dominant, so that students are passive. This learning process cannot develop all aspects of the individual potential of students as a whole. This problem stems from the design of the PAI curriculum which does not pay attention to holistic individual development. To overcome this problem, the Ministry of Religion developed a madrasa religious education curriculum as outlined in Minister of Religion Decree (KMA) number 183 of 2019. Curriculum development uses various approaches, including humanistic ones. The purpose of this study is to analyze and elaborate on the humanistic approach in developing the PAI curriculum in the Decree of the Minister of Religion (KMA) 183 of 2019. This article is based on literature research that uses content analysis to reveal a humanistic approach in the development of PAI curriculum. This research shows that the development of PAI curriculum in KMA 183 Year 2019 uses a humanistic approach and various other approaches. The humanistic approach in developing PAI curriculum provides a new perspective on PAI learning, characteristics of ideal teachers, as well as the development of evaluations, methods and learning media.

Keywords: Humanistic Approach, KMA 183 of 2019, PAI

Abstrak

PAI menghadapi berbagai permasalahan dan tantangan dalam proses pembelajarannya. Pembelajaran PAI masih tradisional dengan pola interaksi linear dan guru lebih dominan, sehingga peserta didik menjadi pasif. Proses pembelajaran ini tidak dapat mengembangkan seluruh aspek potensi individu peserta didik secara utuh. Permasalahan ini bermula dari desain kurikulum PAI yang tidak memperhatikan pengembangan individu peserta didik secara holistik. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, Kementerian Agama mengembangkan kurikulum pendidikan agama madrasah yang dituangkan dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) no 183 tahun 2019. Pengembangan kurikulum menggunakan berbagai pendekatan, termasuk pendekatan humanistik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menguraikan pendekatan humanistik dalam pengembangan kurikulum PAI dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) 183 tahun 2019. Artikel ini

merupakan penelitian kepustakaan yang menggunakan teknik analisis isi dalam mengungkapkan pendekatan humanistik dalam pengembangan kurikulum PAI. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum PAI di KMA 183 tahun 2019 menggunakan pendekatan humanistik dan berbagai pendekatan lainnya. Pendekatan humanistik dalam pengembangan kurikulum PAI memberikan perspektif baru terhadap pembelajaran PAI, karakteristik guru yang ideal, serta pengembangan evaluasi, metode dan media pembelajaran.

Kata Kunci: Pendekatan Humanistik, KMA 183 Tahun 2019, Kurikulum PAI

Accepted: June 21 2022	Reviewed: August 16 2022	Published: September 14 2022
---------------------------	-----------------------------	---------------------------------

A. Pendahuluan

Kurikulum dan pembelajaran merupakan bagian yang penting dalam rangka mencapai tujuan pendidikan (Fujiawati, 2016, pp. 16–28). Kurikulum sebagai elemen penting pendidikan berfungsi untuk memandu seluruh proses pembelajaran, bahkan menjadi penentu dalam tercapainya tujuan pendidikan. Segala ketentuan berkaitan dengan tujuan pendidikan, materi pembelajaran, proses pembelajaran dan evaluasinya diformulasikan dalam kurikulum. Untuk itu dalam proses mengembangkan kurikulum dibutuhkan pengamatan secara teoritis maupun praktis, sehingga kurikulum yang dicanangkan dapat sesuai dengan kehidupan manusia yang berkembang secara dinamis (M.Thajib & Siswanto, 2015, p. 216).

Selain itu, kurikulum juga dimaknai sebagai sebuah program yang direncanakan dan dijadikan sebagai acuan dalam mencapai tujuan pendidikan. Perencanaan tersebut berupa ide, maupun cita-cita perihal manusia maupun warga negara seperti apa akan dibentuk (Awwaliyah, 2019, p. 38). Rancangan kurikulum memiliki kedudukan sebagai pijakan dalam suatu lembaga pendidikan. Oleh karena itu, perencanaan kurikulum membutuhkan landasan yang kuat berpatokan pada penelitian dan pemikiran yang mendalam dengan memperhatikan kualitas kurikulum yang akan dibentuk (Saufi & Hambali, 2019, p. 37).

Dalam proses pembelajaran guru memainkan peranan yang strategis dan sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran (Faishol et al., 2021). Guru berperan besar bahkan menentukan arah pendidikan dan mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan. Untuk menjalankan tugasnya dengan baik, seorang guru dituntut memiliki berbagai kompetensi (Hasyim et al., 2021). Berbagai kajian menunjukkan bahwa kompetensi guru PAI profesional meliputi aspek pedagogis, personal, professional dan sosial merupakan satu kesatuan utuh yang membentuk

kepribadian guru (Asmadawati, 2014, p. 2). Apalagi, dalam pandangan umum guru PAI mempunyai beban tuntutan yang lebih berat apabila dibandingkan dengan guru dalam mata pelajaran lainnya (Khusna, 2016, p. 177).

PAI dalam realitasnya menghadapi masalah baik berkaitan dengan guru maupun peserta didik (Efendi, 2018, p. 267). Dalam penelitian mereka mengungkapkan bahwa pendidikan agama pada salah satu sekolah dasar di Medan Tuntunan tidak berjalan sebagaimana mestinya. Penyebab utamanya adalah kompetensi guru PAI. Di antara indikasinya adalah hubungan antara guru PAI dan peserta didik cenderung hanya bersifat formal dan terbatas dalam ruang kelas. Pada saat pembelajaranpun guru tersebut masih menggunakan metode tradisional sehingga tidak mampu menumbuhkan minat belajar agama peserta didik.

Penelitian Siti Ruhilatul Jannah dan Nur Aisyah juga mengungkapkan bahwa dalam proses pembelajaran PAI ditemukan adanya fenomena bahwasannya pembelajaran didominasi guru (Jannah & Aisyah, 2021, p. 43). Dengan kata lain, pembelajaran terpusat pada guru, sedangkan peserta didik cenderung pasif. Akibat lainnya, potensi peserta didik tidak bisa mengembangkan dirinya dengan optimal dikarenakan tidak mendapatkan penghargaan secara proporsional. Fenomena ini tidak terjadi hanya dikarenakan faktor kompetensi guru, tetapi juga karena sistem PAI yang lebih mengutamakan target kurikulum dan orientasi untuk mendapatkan nilai yang tinggi. Peserta didik dipaksa untuk menghafal berbagai pengetahuan, sedang pengalaman, pengamalan maupun pengembangan potensi sangat rendah (Zuhri, 2017, p. 256).

Permasalahan-permasalahan di atas menunjukkan adanya orientasi pembelajaran yang tidak sejalan sudut pandang pendekatan humanistik, bahkan bertentangan dan bertolak belakang. Prinsip pembelajaran dalam humanistik menempatkan peserta didik sebagai individual yang mempunyai potensi dalam mengembangkan potensi-potensinya secara utuh. Apabila proses pembelajaran yang tidak memanusiakan manusia, yakni tidak menempatkan peserta didik secara proporsional, maka pembelajaran itu tidak dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Karena itu, setiap guru di samping memiliki kemampuan menguasai materi pelajaran juga memahami karakteristik peserta didik yang memiliki memiliki berbagai keunikan dalam belajar (Sanusi, 2013, p. 124).

Pendekatan humanistik merupakan pendekatan yang berasaskan “memanusiakan manusia”. Konsep utama dalam pendekatan humanistik adalah memberikan peluang kepada manusia (peserta didik) untuk menjadi manusia yang lebih human, mempertinggi harkat martabatnya sebagai seorang manusia. Prinsip ini merupakan landasan filosofi, teori dan evaluasi dalam mengembangkan program pendidikan, terutama dalam pengembangan kurikulum (Baharun, 2017, p. 248).

Pendekatan humanistik memandang peserta didik sebagai subyek belajar, sekaligus sebagai unsur yang pertama dan utama dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini juga meyakini bahwa peserta didik memiliki potensi, kemampuan serta kekuatan dalam mengembangkan dirinya (Abdah, 2019, p. 36).

Salah satu kurikulum yang menggunakan pendekatan humanistik dalam pengembangannya adalah Keputusan Menteri Agama (KMA) 183 tahun 2019. KMA ini memuat kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah. Pengembangan kurikulum ini dibuat untuk mengantisipasi bermacam-macam perubahan serta merepson tuntutan zaman agar peserta didik mampu menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut sehingga memiliki kompetensi yang kompatibel (Madrasah et al., 2019, p. i). Kurikulum ini merupakan pengganti dari kurikulum sebelumnya yaitu KMA 165 tahun 2014 (Jundi & Dalle, 2021, p. 208).

Banyak penelitian yang mengkaji pendekatan humanistik dalam pembelajaran, di antaranya Uci Sanusi (2013) dalam artikelnya dengan judul Pembelajaran dengan Pendekatan Humanistik. Penelitian yang dilakukan di MTS Negeri Model Cigugur Kuningan ini berangkat dari sebuah asumsi bahwa pembelajaran harus memperhatikan peserta didik sebagai layaknya seorang manusia yang mempunyai karakter serta perbedaan masing-masing individual. Peserta didik dalam hal ini diarahkan untuk mengembangkan potensinya tanpa ada tekanan, paksaan dan juga kekerasan dari guru dalam pembelajaran. Penelitian ini mengungkapkan bahwasannya pembelajaran dengan mempergunakan pendekatan humanistik di MTS tersebut berjalan cukup baik dan perlakukan guru terhadap peserta didiknya sesuai dengan posisinya sebagai manusia. Upaya pembelajaran melalui pendekatan humanistik yang dilakukan dengan melayani atau menganggap peserta didik layaknya anak kandung sendiri, memberikan *reward* kepada peserta didik yang berprestasi, pemberian santunan kepada peserta didik yang kurang secara ekonomi, mengembangkan *lesson study* antara guru dan juga guru mata pelajaran dan lain-lain.

Senada dengan penelitian tersebut, Suprihatin (2017) dalam penelitiannya tentang Pendekatan Humanistik dalam Pengembangan Kurikulum PAI mengungkapkan pembelajaran yang terpusat pada peserta didik sebagai prinsip pendekatan humanistik. Penerapan prinsip-prinsip pembelajaran aktif dalam pendekatan humanistik menurut Junaedi (2019) dapat diterapkan dalam pengembangan kurikulum PAI di perguruan tinggi. Senada dengan penelitian tersebut, Barudin (2019) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pembelajaran humanistik sangat relevan diterapkan kepada peserta didik dalam rangka menghadapi berbagai tantangan abad 21, karena pembelajaran humanistik mendorong setiap individu untuk meningkatkan kualitas yang ada dalam dirinya

sebagai manusia. Asfiati (2019) dalam artikelnya yang berjudul Internalisasi Pendekatan Humanis dalam Kurikulum Tersembunyi menekankan pentingnya pendekatan humanistik dalam kurikulum tersembunyi yang tidak bisa dituliskan secara formal. Pendekatan ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik, menciptakan suasana kurikulum tersembunyi yang mampu melahirkan manusia yang mempunyai keunggulan dan keistimewaan.

Berbagai penelitian di atas menunjukkan peran penting pendekatan humanistik dalam pengembangan kurikulum agar sesuai dengan kondisi peserta didik yang memiliki keunikan. Penelitian ini fokus pada model pengembangan kurikulum PAI madrasah dalam Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019. Tujuan ini menganalisis dan mengelaborasi bagaimana penerapan prinsip-prinsip pendekatan humanistik dalam pengembangan kurikulum PAI madrasah menurut KMA 183 tahun 2019.

B. Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan metode penelitian dengan sifat kepustakaan (library research). Makna dari penelitian kepustakaan yaitu sebuah penelitian dimana dalam pengumpulan bahan atau datanya yang diperlukan dalam penyelesaian proses penelitian yang bersumber dari artikel, buku, ebook dan sebagainya (Harahap, 2014). Untuk teknik dalam mengumpulkan data yang dipergunakan pada tulisan ilmiah ini yaitu content analysis. Teknik analisis isi merupakan suatu metode yang dipergunakan dalam menganalisis suatu teks, baik yang berbentuk kata-kata, gambar dan bentuk lainnya. Setelah melakukan analisis data dan informasi dari berbagai sumber yang didapatkan, kemudian data direkonstruksi menjadi suatu pengetahuan dan hipotesis baru. Langkah terakhir adalah meninjau kembali bagian kesimpulan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil telah sesuai (Lestari & Suyadi, 2021, p. 64).

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti dapat merumuskan.

1. Konsep Pendekatan Humanistik

Kurikulum humanistik dicetuskan oleh para pakar pendidikan humanistik. Tokoh dari pendekatan ini adalah Jhon Dewey (*Progressive Education*) dan J.J Roasseau (*Romantic Education*). Aliran tersebut menjadikan peserta didik sebagai posisi utama dalam pendidikan dengan alasan bahwasannya peserta didik adalah bagian terpenting dalam suatu pendidikan. Subyek dalam pendidik adalah peserta didik. Menurut mereka peserta didik mempunyai berbagai potensi, kemampuan,

maupun kekuatan dalam upaya mengembangkan dirinya. Melalui pendekatan humanistik, peserta didik diarahkan agar dapat membedakan hasil dengan mengacu pada makna yang dipelajari, artinya pengembangan kurikulum ini melihat kegiatan proses belajar mengajar mampu memberikan kemanfaatan bagi peserta didik di masa depannya. Peran guru dalam aliran aliran humanistik ini yaitu, *pertama*, mendengarkan pendapat maupun gagasan peserta didik secara baik dan menyeluruh. *Kedua*, menghormati setiap individual peserta didik. *Ketiga*, tampil secara alami tanpa dibuat-buat (Suprihatin, 2017, p. 89).

Peserta didik dalam kurikulum humanistik merupakan prioritas utama dalam perkembangan afektinya sebagai syarat dan bagian terpenting dalam suatu proses pembelajaran. Pendekatan ini lebih menekankan serta memberikan arahan terhadap pengalaman pembelajaran baik itu respon, minat serta kompetensi yang dimiliki peserta didik dalam belajar (Awwaliyah, 2019). Menurut pendidikan humanistik dalam Proses belajar mengajar guru hendaknya melihat kepada kebutuhan maupun minat yang dibutuhkan oleh peserta didik karena melalui kebutuhan dan minat tersebut akan memunculkan motivasi yang besar dari peserta didik. Selain kebutuhan dan minat, perkembangan sosial dan emosional juga menjadi perhatian terpenting dalam pendidikan humanistik. Dalam pendidikan hendaknya guru menekankan pada perkembangan potensi dan kreatifitas peserta didik agar dapat bertahan hidup (Mujib & Suyadi, 2020, p. 12).

Humanistik identik dengan kata humanis artinya memanusiakan manusia. Jika dibawa dalam pendidikan, peserta didik adalah bagian dari manusia itu sendiri, artinya peserta didik memiliki hak untuk membuat keputusan sendiri sesuai dengan yang mereka inginkan. Humanisme mengunggulkan kondisi jiwa manusia. Melalui pendekatan humanistik ini, manusia mampu untuk mewujudkan apa yang ingin ditujunya, secara sadar ataupun tidak. Humanisme lebih mengutamakan terkait martabat, otonomi, kebebasan, integritas, kesejahteraan, kesetaraan maupun potensi peserta didik. Sebagai seorang guru hendaknya percaya bahwa pilihan yang mereka ambil adalah suatu keputusan yang mempunyai alasan (Asfiati, 2019, p. 48).

Karakteristik kurikulum humanistik sejalan dengan pendidikan humanistik diantaranya yaitu: *pertama*, memiliki ikatan yang harmonis antara guru dengan peserta didik. Dalam rangka membentuk situasi pembelajaran yang baik dan nyaman maka yang perlu diperhatikan adalah hubungan antara guru dengan peserta didik yang perlu dibangun dengan seharmonis mungkin sehingga guru tersebut tidak terkesan menakutkan dipandangan peserta didik. *Kedua*, terdapat integritas dalam kurikulum humanistik artinya kurikulum humanistik lebih menekankan kepada perilaku baik yang berifat kognitif (intelektual) maupun emosional dan juga tindakan. *Ketiga*, kurikulum humanistik totalitas dalam

memberikan pengalaman yang menyeluruh kepada peserta didik dan bukan secara parsial atau sepenggal-penggal. *Keempat*, evaluasi dalam kurikulum humanistik tidak terdapat kriteria pencapaian karena dalam kurikulum humanistik menekankan kepada totalitas dalam hal pengalaman (Sitika, 2019, p. 369).

Selain karakteristik diatas, beberapa karakteristik lain dalam pendekatan dan kurikulum humanistik adalah pembelajaran yang lebih bersifat kerjasama (kooperatif). Pembelajaran kooperatif merupakan sekumpulan strategi dalam pengajaran yang dirancang sedemikian rupa untuk mendidik kerjasama baik antar siswa maupun antar kelompok siswa. Tujuan dari pembelajaran berbasis kooperatif ini adalah hasil belajar akademik, menerima perbedaan dalam keragaman dan mengembangkan keterampilan sosial. Metode pembelajaran kooperatif ini memiliki beberapa manfaat dan nilai positif yang akan didapatkan oleh peserta didik apabila diterapkan di dalam kelas yaitu; *pertama*, mengajarkan peserta didik untuk lebih percaya kepada gurunya. *Kedua*, kemampuan dalam berpikir. *Ketiga*, mengajarkan peserta didik supaya aktif dalam pencarian berbagai informasi serta sumber referensi dari berbagai sumber. *Ke-empat*, memberikan dorongan pada peserta didik untuk menyampaikan pemikiran dan gagasannya serta membandingkannya dengan ide yang dimiliki oleh teman lainnya (Miswanto, 2015, p. 210).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa yang perlu dipahami dalam pendekatan humanistik bukanlah materi sebagai tujuan akhir dari suatu pendidikan. Keberhasilan suatu pendidikan tidak hanya diukur dengan materi pembelajaran yang terformat dalam suatu kurikulum melainkan lebih kepada kematangan jasmani dan rohani secara gradual. Menurut pendekatan humanistik, materi hanyalah sebuah alat atau sarana dalam rangka membentuk pematangan kemanusiaannya (humanisasi) sebagai seorang peserta didik. Pendekatan humanistik pada proses pembelajaran sangat mengarahkan peserta didik untuk ikut serta dalam pelaksanaan penyelenggaraan kelas maupun dalam pengambilan keputusan. Peserta didik diperbolehkan dan diberikan kesempatan untuk menentukan kegiatan belajar dan mendemonstrasikan pencapaian belajarnya melalui berbagai karya dan juga kegiatan (Huda, 2019, p. 180).

Pendekatan humanistik dalam penerapannya di kelas, mengharuskan seorang guru untuk memiliki hubungan yang baik secara emosional dengan peserta didiknya. Seorang guru tidak bisa memaksakan apapun terhadap peserta didik yang akan membuat mereka tidak senang dalam proses belajar mengajar. Rasa senang atau nyaman ini merupakan salah satu faktor terpenting agar peserta didik mudah dalam mengembangkan dirinya dan berbagai potensi yang dimilikinya (Abdah, 2019).

Pendekatan humanistik dalam pengembangan kurikulum memiliki prinsip-prinsip yang diharuskan terpenuhi dalam kegiatan pembelajaran, yaitu: *pertama*, berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). *Kedua*, mengembangkan kreatifitas dan potensi yang dimiliki peserta didik. *Ketiga*, menumbuhkan kondisi yang menyenangkan dan menantang. *Keempat*, menumbuhkembangkan berbagai potensi yang bermuatan nilai. *Kelima*, memberikan pengalaman belajar yang beragam. Dalam buku yang berjudul "*freedom to learn*" menunjukkan beberapa prinsip dasar yang harus terpenuhi dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan humanistik yaitu: Manusia dalam hal ini peserta didik mempunyai potensi belajar secara alami; Belajar yang akan bermakna apabila pembelajaran tersebut memiliki keterkaitan dengan peserta didik tersebut; Pembelajaran yang mengubah persepsi pada diri individual peserta didik dipandang mengancam dirinya; Peserta didik dapat memperoleh proses pembelajaran yang berbeda-beda apabila ancaman terhadap dirinya rendah; Peserta didik harus berpartisipasi sendiri dalam pembelajaran untuk memperoleh pembelajaran yang bermakna; Pembelajaran akan berjalan apabila guru melibatkan peserta didik dan mereka bertanggung jawab dalam pembelajaran tersebut; dan Kepercayaan diri, kemerdekaan, kreativitas akan tercapai apabila guru memberikan peluang serta keleluasaan peserta didik untuk mawas sendiri dan mengenali dirinya sendiri (Suprihatin, 2017).

Dari berbagai penjelasan tersebut kesimpulan yang dapat diambil bahwasannya yang dimaksud dengan pendekatan humanistik yaitu sebagai berikut (Kurdi, 2018, p. 129) :

- a. Output terpenting dalam aktivitas belajar mengajar dalam pendidikan adalah keaktifan peserta didik. Dengan hal ini guru mengajarkan berkaitan dengan cara atau prosedur dalam pembelajaran, meningkatkan potensi dan seluruh kreativitas yang dipunyai oleh peserta didik.
- b. Peserta didik mempunyai andil dan bertanggung jawab dalam menentukan proses pembelajaran serta mampu menjadi individu yang dapat mengarahkan dirinya sendiri. Kemandirian peserta didik merupakan hasil dari pembelajaran dalam pendekatan humanistik.
- c. Guru dan peserta didik dalam pendekatan humanistik memiliki kesetaraan sehingga pembelajaran dapat terjadi dari segala arah dan metode pembelajaran yang dipergunakan dalam pendekatan ini yaitu pengkombinasian metode pembelajaran yang bersifat individu dengan kelompok.
- d. Dalam proses belajar mengajar, peserta didik mempunyai kemerdekaan (bebas) untuk tumbuh dan mengembangkan potensi serta terhindar dari berbagai

- ancaman baik itu dari keluarga, masyarakat maupun dari lingkungan tempat peserta didik belajar merupakan tujuan utama dalam pendekatan humanistik.
- e. Pendekatan humanistik dalam pembelajaran dapat menjadikan peserta didik sebagai sosok individual yang mampu untuk mengaktualisasikan dirinya.

2. Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Humanistik

Pendekatan humanistik apabila dikaji dari segi pengembangan kurikulum pendidikan khususnya kurikulum PAI berdasarkan pada ide “memanusiakan manusia”. Konsep humanistik dalam kurikulum ini artinya memberikan peluang manusia (peserta didik) supaya menjadi manusia yang lebih *human*, dengan tujuan untuk mengangkat harkat dirinya sebagai manusia yang termasuk kepada dasar teori, filosofi, maupun dasar evaluasi serta pengembangan dalam program pendidikan. Kurikulum PAI dalam proses pengembangannya berdasarkan kepada kebutuhan maupun minat dari peserta didik dengan cara mendorong maupun menumbuhkan potensi dasar (fitrah) yang mereka miliki agar mampu mengemban amanat yang telah diberikan sebagai seorang khalifah (Almu’tasim, 2019, p. 60).

Gagasan memanusiakan manusia ini berdasar dari tinjauan mengenai substansi yang terdapat dalam diri individual manusia yang mencakup jasad (materi) dan non jasad (immateri). Jasad (materi) berasal dari bahan dasar bagian dari alam yang diciptakan oleh Allah Swt, kemudian dalam pertumbuhan maupun perkembangannya tunduk serta mentaati segala aturan ketentuan maupun hukum yang telah diberikan Allah di alam semesta ini. Sedangkan non jasad (immateri) adalah proses dimana penghembusan atau peniupan ruh oleh Allah Swt kepada manusia, dengan demikian manusia merupakan suatu benda organik yang memiliki hakikat kemanusiaan dalam dirinya dan memiliki berbagai alat potensi secara fitrah. Dari kedua substansi tersebut dapat dipahami bahwa yang paling penting adalah non jasad sedangkan jasad tak lain hanyalah alat. Berbagai potensi yang dimiliki oleh immateri harus diaktualkan serta dikembangkan dalam kehidupan ini melalui sebuah proses pendidikan. Dengan demikian memanusiakan manusia dari pandangan Islam artinya memberikan kesempatan peserta didik agar mampu mengaktualisasikan serta menumbuhkan alat-alat potensial yang telah Allah berikan kepadanya, sebagai bentuk potensi dasarnya atau lebih dikenal dengan sebutan fitrah manusia (Irsad, 2016, p. 253).

Terkait konsep fitrah manusia tersebut, humanisme hadir dalam rangka menempatkan serta menganggap manusia merupakan makhluk yang unik serta memiliki kemerdekaan dengan bermacam-macam kemampuan fitrah yang telah diberikan Tuhan. Dengan potensi fitrah ini peserta didik menjadi manusia yang

mampu menjalankan kodratnya sebagai seorang khalifah dan bertanggung jawab sepenuhnya mengenai hubungannya dengan sesama manusia ataupun terhadap Tuhannya (Jamhuri, 2018, p. 321).

Selain itu kurikulum humanistik juga mengupayakan dan mengajarkan pada seluruh peserta didiknya tentang skill dan proses yang mereka butuhkan dalam upaya membimbing hidup mereka untuk menyelesaikan berbagai permasalahan-permasalahan yang muncul, mendorong peserta didik untuk terus meningkatkan kualitas diri mereka melalui penghargaan berbagai potensi positif yang mereka miliki setiap individunya (Putri, 2018).

Dengan demikian kurikulum PAI hendaknya dalam pengembangannya didasarkan kepada kebutuhan maupun minat peserta didik. Pembelajaran yang diberikan hendaknya mampu memotivasi dan menumbuhkembangkan berbagai potensi dasar yang mereka miliki. Materi ajar disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik sebagai subyek utama dan pertama dalam pendidikan. Guru dalam proses belajar mengajar mempunyai peranan sebagai fasilitator dan psikolog yang mengerti akan berbagai kebutuhan serta problem-problem yang terjadi pada peserta didik, berperan sebagai pembimbing, pelayan maupun pendorong yang mengarahkan peserta didik untuk melahirkan ide-ide.

Pendekatan humanistik bisa diaplikasikan dalam mengembangkan tema-tema pembelajaran dalam PAI dengan mengangkat berbagai permasalahan *terupdate* yang terjadi di kalangan masyarakat dan permasalahan tersebut tak luput dari perhatian peserta didik. Dengan tema yang diberikan, guru membimbing peserta didik untuk mampu memecahkan permasalahan tersebut dalam perspektif ajaran syariat Islam yang dijadikan sebagai sebuah pedoman atau landasan dalam hal moral maupun etika dalam proses mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan, teknologi dan juga budaya (Almu'tasim, 2019).

Beberapa Sikap guru yang bisa diaplikasikan dalam pembelajaran PAI yang mempergunakan konsep pendekatan humanistik diantaranya; memberikan stimulus (rangsangan) pada peserta didik supaya berperan secara aktif dalam pembelajaran PAI seperti aktif dalam berpendapat, mempunyai kemampuan untuk memecahkan berbagai permasalahan yang muncul baik itu masalah yang ada dalam dirinya maupun tema sebayanya, aktif dalam mencari serta mengelola informasi dan juga teknologi yang ada, dan aktif untuk menanyakan materi PAI kepada guru yang kurang ataupun tidak dipahami (Mujib & Suyadi, 2020).

Implementasi pendekatan humanistik dalam pengembangan kurikulum berimplikasi pada pengembangan metode pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subyek belajar. Beberapa metode yang dapat digunakan dalam

kurikulum berbasis pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAI yaitu (Sitika, 2019):

a. *Student Centered Learning*

Merupakan suatu metode dimana peserta didik menjadi fokus utama dalam pembelajaran dengan tujuan untuk memotivasi mereka terlibat aktif dalam membangun ilmu pengetahuan, sikap maupun perilaku. Keterlibatan aktif peserta didik artinya guru tidak mengambil hak seorang peserta didik ketika melaksanakan proses pembelajaran. Contoh dari pengaplikasian metode ini adalah diskusi, *discovery learning*, dan *kontektual learning*. Dengan berbagai metode tersebut, peserta didik diharapkan supaya dalam pembelajaran lebih aktif dan kritis.

b. *Humanizing of the Classroom*

Merupakan proses pembelajaran dengan memanusiakan ruang kelas. Artinya dalam proses pelaksanaan pembelajaran, guru sebaiknya peserta didik diperlakukan disesuaikan dengan keadaan dan karakteristik individual peserta didik. Sedangkan ruangan kelas berfungsi sebagai ruangan untuk pembelajaran, jadi dimanapun pembelajaran dilakukan maka proses belajar mengajar harus tetap terlaksana baik dalam lingkungan kelas maupun diluar. Tujuan dari metode tersebut adalah untuk mewujudkan kondisi belajar yang aman dan menyenangkan.

c. *Quantum Learning*

Merupakan proses pembelajaran dengan mengubah berbagai interaksi, hubungan, inspirasi dan motivasi dalam lingkungan pembelajaran. Pada pengaplikasiannya *quantum learning* berasumsi jika peserta didik memiliki kemampuan untuk mengendalikan potensi kognitif maupun emosionalnya dengan baik, dengan demikian mereka akan mendapatkan prestasi yang tak pernah diduga sebelumnya.

d. *The Accelerated Learning*

Merupakan proses pembelajaran yang terjadi dengan cepat, menyenangkan, bermakna dan juga memuaskan. Pendekatan yang digunakan guru dalam metode ini yaitu; *somatic, audiotory, visual, intellectual*.

e. *Active Learning*

Merupakan proses pembelajaran yang memotivasi peserta didik agar berpartisipasi dalam mengumpulkan berbagai informasi pengetahuan supaya bisa didiskusikan dan dikaji di dalam kelas. Metode ini akan membantu peserta didik memperoleh berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan kompetensinya, mampu mengembangkan kemampuan analisis maupun sintesanya dalam merumuskan suatu pengetahuan yang baru.

3. Pendekatan Humanistik dalam KMA 183 Tahun 2019

Kemenag telah menerbitkan KMA 183 tahun 2019 berkaitan dengan kurikulum PAI dan Bahasa Arab di madrasah sebagai pengganti KMA 165 tahun 2014. Pergantian kurikulum ini dengan alasan diperlukannya perbaikan substansi mata pelajaran agar sesuai dengan perkembangan zaman dan mampu menjawab berbagai tantangan baik yang bersifat internal maupun eksternal (Sutarno & Fiqih, 2022, p. 11).

Di era global sekarang, dibutuhkan inovasi, penanganan yang tepat, cepat dan akurat dalam bidang pendidikan khususnya dalam pengembangan kurikulum untuk menyelesaikan permasalahan yang semakin kompleks (Rahmawati et al., 2021, p. 98). Salah satu cara yang tepat dalam melakukan inovasi pada pengembangan kurikulum adalah dengan menggunakan pendekatan humanistik dalam pengembangannya. Hal ini menjadi penting karena pendekatan humanistik sangat mengutamakan kenyamanan peserta didik dalam belajar sehingga mereka dapat mengembangkan berbagai potensi dan kreatifitas tanpa adanya tekanan dari seorang guru. Tujuan akhir dari pendidikan pada hakikatnya menfokuskan pertumbuhan maupun perkembangan peserta didik secara komprehensif, dengan demikian mereka mampu dan matang untuk menghadapi berbagai permasalahan yang timbul dalam kehidupan keseharian (Sanusi, 2013).

a. Penyempurnaan Pola Pikir

KMA 183 tahun 2019 sebagai suatu kurikulum yang digunakan dalam lingkup madrasah juga mengandung pendekatan humanistik dalam pengembangannya. Hal ini dapat dilihat dari penyempurnaan pola pikir dalam pengembangan kurikulum tersebut bahwa pembelajaran di dalam kelas seharusnya berpusat kepada peserta didik dengan demikian pembelajaran dilakukan tidak hanya dari satu arah, peserta didik hendaknya difasilitasi berbagai pilihan materi, media, metode maupun gaya dalam pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang dibutuhkan. Selain itu dalam penyempurnaan pola pikir ini dijelaskan bahwa pembelajaran hendaknya terdapat pola interaktif antara seorang guru dengan peserta didiknya, peserta didik dituntut aktif, mampu belajar baik itu secara individual maupun secara berkelompok, guru harus tetap meninjau perkembangan potensi yang secara khusus dimiliki masing-masing individual peserta didik, memperhatikan suasana kebatinan peserta didik juga sangat penting dilakukan oleh seorang guru agar dapat memunculkan kemauan yang kuat dalam menghayati ajaran agamanya.

Semua poin penting yang terdapat dalam penyempurnaan pola pikir pada KMA 183 ini mengantarkan pembelajaran yang bersifat humanistik. Kemudian dalam penguatan tata kelola madrasah kurikulum KMA 183 ini menempatkan peserta didik sebagai subyek utama sebagai penerima berbagai efek positif dari kebijakan yang telah dibuat serta pemanfaatan teknologi yang digunakan. Hal ini sesuai dengan prinsip dalam kurikulum humanistik bahwasannya peserta didik termasuk kepada subyek yang penting dan utama pada proses pendidikan.

b. Karakteristik Guru dalam Pengelolaan Kelas

Guru menjadi salah bagian yang ditekankan dalam KMA 183 tahun 2019 ini, dikarenakan guru merupakan komponen terpenting dalam pengelolaan pembelajaran di kelas. Guru perlu memperhatikan beberapa hal dan ini sesuai dengan kriteria seorang guru dalam kurikulum humanistik yaitu; *pertama*, guru diharuskan untuk menciptakan suasana yang nyaman (kondusif) bagi peserta didik untuk mencapai proses pembelajaran yang penuh dengan kenyamanan, kegembiraan serta menyenangkan sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk belajar. *Kedua*, guru diharuskan untuk dapat membina hubungan dan silaturahmi yang baik dengan peserta didiknya agar mereka memiliki keterbukaan suasana hati dalam penerimaan ilmu pengetahuan, arahan maupun bimbingan dari guru. *Ketiga*, dalam proses pembelajaran guru hendaknya menyesuaikan materi pembelajaran dengan kemampuan belajar peserta didik. *Keempat*, guru harus mampu mendesain proses pembelajaran berjalan dengan penuh ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan serta keselamatan peserta didik ketika penyelenggaraan pembelajaran serta memotivasi dan menghargai peserta didik dalam berdiskusi ataupun mengemukakan gagasan yang dimilikinya (Madrasah et al., 2019).

c. Metode Pembelajaran

Untuk mewujudkan proses pembelajaran seperti yang diharapkan, diperlukan media serta metode pembelajaran yang cocok agar peserta didik nyaman dalam pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan rangkaian bentuk kegiatan belajar yang digunakan dalam pembelajaran oleh peserta didik dengan harapan dapat meningkatkan minat maupun bakat belajar peserta didik. Terkait metode dalam pembelajaran PAI, hendaknya pendidik menuntun materi pelajaran agar sesuai dengan tujuan PAI (Ahyat, 2017, p. 26).

KMA 183 tahun 2019 ini menganjurkan beberapa kriteria metode pembelajaran yang digunakan diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, metode pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan kompetensi yang ingin dicapai dengan menggunakan berbagai metode yang sejalan dengan kemampuan auditori, visual dan kinestetik peserta didik. Apabila dikaji dari segi metode

yang digunakan dalam pendekatan kurikulum humanistik maka kriteria metode yang dipakai dalam KMA 183 tahun 2019 ini lebih mendekati kepada metode *humanizing of the classroom* dan *the accelerated learning* dimana guru mempertimbangkan kemampuan serta kondisi dan karakteristik peserta didik dalam pembelajaran serta menggunakan berbagai pendekatan dalam pembelajaran.

Kedua, apabila ditinjau kembali dari penyempurnaan pola pikir dalam pengembangan kurikulum KMA tersebut terdapat salah satu poin penting dimana pembelajaran hendaknya berpusat kepada peserta didik dan dari segala arah dengan demikian dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran guru diarahkan untuk menggunakan metode *student centered learning* seperti penggunaan metode diskusi, *discovery learning*, dan *kontekstual learning*.

Ketiga, KMA 183 tahun 2019 juga menganjurkan peserta didik untuk memanfaatkan berbagai sumber dalam pembelajaran serta pembelajaran hendaknya dilakukan secara berkelompok, kooperatif dan juga berkolaborasi dengan teman sebaya dalam pembelajaran. Dengan hal ini maka metode pembelajaran yang diarahkan adalah *active learning*.

d. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah alat ukur dalam proses pembelajaran yang berfungsi untuk mengetahui kualitas maupun tingkat keberhasilan pembelajaran yang dicapai oleh peserta didik. Tujuan diadakannya pengevaluasian ini yaitu sebagai upaya mengetahui hasil pembelajaran secara akurat dan meyakinkan. Selain itu evaluasi dapat meningkatkan kualitas peserta didik maupun guru dalam pembelajaran (L, 2019, p. 920).

Apabila dikaji dari segi perumusan dalam evaluasi pembelajaran, KMA 183 tahun 2019 telah merumuskan bahwa aspek kognitif bukanlah hal yang paling utama dalam penilaian. Tetapi evaluasi hendaknya lebih kepada penilaian holistik dimana komponen penilaian dilakukan secara menyeluruh baik itu kognitif, afektif, maupun psikomotor, artinya penilaian tidak hanya melihat pada hasil akhir pembelajaran tetapi juga pada proses dalam pembelajaran. Kemudian penilaian yang lebih ditekankan dalam KMA ini adalah penilaian secara integratif dengan melibatkan 3 kerangka penilaian (sebelum, selama dan sesudah pembelajaran). Hal ini sejalan dengan penilaian dalam kurikulum humanistik, dimana penilaian yang ditekankan adalah proses yang dilakukan peserta didik selama pelaksanaan pembelajaran. Menurut penulis untuk merumuskan evaluasi dalam pengembangan kurikulum PAI dan Bahasa Arab ini baik itu pengembang kurikulum maupun itu guru di kelas dapat dilakukan dengan menggunakan konsep pendekatan ekletik, dimana mereka

dapat memilih pendekatan yang dianggap paling terbaik dan sesuai dengan kualifikasi serta karakteristik dari penilaian itu masing-masing tanpa memberatkan pada satu aspek penilaian seperti penilaian tradisional yang lebih menitikberatkan kepada penilaian aspek kognitif

D. Simpulan

Kementrian Agama menerbitkan KMA 183 tahun 2019 dengan tujuan untuk melakukan inovasi dan perbaikan substansi mata pelajaran agar sesuai dengan tantangan dan perkembangan zaman. Pengembangan kurikulum PAI pada KMA 183 tahun 2019 menggunakan pendekatan humanistik. Pendekatan humanistik menjadikan peserta didik sebagai subyek pertama dan utama dalam pendidikan. Peserta didik dianggap mempunyai potensi dan kemampuan untuk berkembang, hal ini berdasarkan kepada potensi fitrah yang Allah berikan kepada mereka. Pendekatan humanistik dalam KMA ini diantaranya yaitu *pertama* penyempurnaan pola pikir, *kedua* karakteristik guru dalam pengelolaan kelas meliputi guru menciptakan suasana aman dan menyenangkan, menjalin hubungan yang harmonis dan menciptakan ketertiban dan sebagainya. *Ketiga*, metode pembelajaran meliputi *humanizing of the classroom*, *student centered learning* dan *active learning*. *Keempat*, evaluasi pembelajaran, dimana KMA ini dalam perumusannya menggunakan penilaian holistik dan integrative sehingga penilaian tersebut sesuai dengan penilaian yang terdapat dalam pendekatan humanistik.

Daftar Rujukan

- Abdah, M. G. (2019). Ragam Pendekatan Dalam Mengembangkan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2013), 36.
- Ahyat, N. (2017). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *EDUSIANA : Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 26.
- Almu'tasim, A. (2019). Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Prof. Dr. Muhaimin, MA. *Pena Islam*, 3(September), 60.
- Asfiati. (2019). Internalisasi Pendidikan Humanis dalam Kurikulum Tersembunyi. *Jurnal Darul 'Ilmi*, 07(01), 48.
- Asmadawati. (2014). Perencanaan Pengajaran. *Darul 'Ilmi*, 02(01), 2.
- Awwaliyah, R. (2019). Pendekatan Pengelolaan Kurikulum Dalam Menciptakan Sekolah Unggul. *Insania*, 24(1), 38 & 44.
- Baharun, H. (2017). *Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan & Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum PAI* (2017th ed.). Pustaka Nurja.

- Efendi, S. dkk. (2018). *Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 064025 Kecamatan Medan Tuntungan*. 2(2), 265–275.
- Faishol, R., Fadlullah, M. E., Hidayah, F., Fanani, A. A., & Silvia, Y. (2021). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI MOTIVATOR DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA DI MTs AN-NAJAHIIYAH. *JPPKn (Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 6(1), 43–51.
- Fujiawati, F. S. (2016). Pemahaman Konsep Kurikulum dan Pembelajaran dengan Peta Konsep bagi Mahasiswa Pendidikan Seni. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 1(1), 16–28.
- Harahap, N. (2014). Penelitian Kepustakaan. *Iqra'*, 08(01), 68.
- Hasyim, I., Warsah, I., & Istan, M. (2021). Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pemanfaatan Teknologi untuk Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid 19. *Journal of Education and Intruction*, 4(2), 10–27.
- Huda, N. (2019). Pendekatan-Pendekatan Pengembangan Kurikulum. *Qudwatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, II(September), 175–197.
- Irsad, M. (2016). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah (studi Atas Pemikiran Muhaimin). *Iqra'*, 2(1), 253.
- Jamhuri, M. (2018). Humanisme Sebagai Nilai Pendekatan Yang Efektif Dalam Pembelajaran Dan Bersikap, Perspektif Multikulturalisme Di Unicersitas Yudharta Pasuruan. *Al-Murabbi*, 3(2), 321.
- Jannah, S. R., & Aisyah, N. (2021). Strategi Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Kemampuan Hasil Belajar Siswa. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 4(1), 43.
- Jundi, M., & Dalle, M. (2021). Aspek Afektif Dalam Pembelajaran Daring Bahasa Arab Berdasarkan KMA 183 Tahun 2019. *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Awab*, 2(2), 208.
- Khusna, N. (2016). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi Nidhaul Khusna. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(2), 177. <https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v8i2.173-200>
- Kurdi, M. S. (2018). Evaluasi Implementasi Desain Pendidikan Karakter Berbasis Pendekatan Humanistik. *Elementary*, 4, 129.
- L, I. (2019). Evaluasi dalam Proses Pembelajaran. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 920–921.
- Lestari, R., & Suyadi. (2021). High Order Thingking Skills (HOTS) Dalam Pendidikan Agama Islam Berbasis Neurosains. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 64.

- M. Thaib, R., & Siswanto, I. (2015). Inovasi Kurikulum Dalam Pengembangan Pendidikan. *Edukasi*, 1(2), 216.
- Madrasah, D. K., Islam, D. J. P., & Indonesia, K. A. R. (2019). *Keputusan Menteri Agama No 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab Pada Madrasah*.
- Miswanto, R. (2015). Pengembangan Kurikulum Pendidikan dalam Perspektif Humanistik (Studi Kasus di Sekolah Dasar Muhammadiyah Karengbedo Bantul). *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 2(2), 210.
- Mujib, Z., & Suyadi. (2020). Teori Humanistik dan Implikasi dalam Pembelajaran PAI di SMA Sains Alquran Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 12 & 21.
- Putri, E. I. E. (2018). Humanis dalam Mendidik (Analisis Terapan Aliran Psikologi Humanistik). *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 2(2), 50–65.
- Rahmawati, E. T., Apriliani, E., & Diantara, F. (2021). Menurut Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan. *Al-Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan*, 06(36), 97.
- Sanusi, U. (2013). Pembelajaran Dengan Pendekatan Humanistik (Penelitian Pada MTS Negeri Model Cigugur Kuningan). *Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 11(2), 124 & 131.
- Saufi, A., & Hambali. (2019). Menggagas perencanaan kurikulum menuju sekolah unggul. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 03(01), 37.
- Sitika, J. S. (2019). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Humanistik dan Teknologis di Perguruan Tinggi Umum. *Wahana Karya Ilmiah Pascasarjana (S2) PAI Unsika*, 3(2), 364–370.
- Suprihatin. (2017). Pendekatan Humanistik dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 3(1), 89 & 96.
- Sutarno, & Fiqih, U. F. (2022). Etnografi Sebagai Alat Ukur Implementasi KMA 183 Tahun 2019 Dalam Pembelajaran Agama Islam di Madrasah. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 6(1), 1–12.
- Zuhri, A. (2017). Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran Ranah Afektif Di SMAN 1 Bae Kudus Tahun 2017. *Quality*, 5(1), 256.